

Gambaran agresivitas remaja

Hapsari Dian Pratiwi

Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Ahmad Dahlan
hapsari1707044003@webmail.uad.ac.id

Nina Zulida Situmorang

Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Ahmad Dahlan
nina.situmorang@psy.uad.ac.id

Yuzarion

Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Ahmad Dahlan
yuzarion@psy.uad.ac.id

ABSTRAK

Fenomena remaja yang melakukan tindak kekerasan atau agresi beberapa tahun terakhir ini cukup meresahkan berbagai pihak. Beragam bentuk agresivitas dan penyebabnya memerlukan perhatian khusus. Apabila perilaku agresi remaja, tidak diantisipasi maupun ditangani, kedepannya akan mengakibatkan krisis moral seperti tersingkirnya rasa kemanusiaan, kebersamaan dan kesetiakawanan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang perilaku agresi pada remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, adapun informan dalam penelitian ini adalah 6 orang siswa SMA yang mengetahui tentang perilaku agresi remaja. Teknik pengambilan data dengan wawancara dan observasi. Hasil penelitian mengungkapkan berbagai bentuk perilaku agresi remaja antara lain : (1) Geng, (2) *bullying*, (3) tawuran, dan (4) tekanan ataupun serangan antar kelompok atau genk sekolah. Faktor-faktor yang menyebabkan munculnya perilaku agresi pada remaja, antara lain : (1) emosi negatif, (2) harga diri, (3) pengalaman tidak menyenangkan, (4) pengaruh kelompok, (5) mencari perhatian, (6) tidak dipercaya, dan (7) provokasi.

Kata Kunci : Agresivitas, Kualitatif Deskriptif, Perilaku Agresi Remaja

ABSTRACT

*Recently, phenomenon of youth aggression behavior is quite disturb. Various forms of aggressiveness and their causes require special attention. If the youth aggression behavior is not anticipated, in the future will be causes of moral crises such as the removal of humanity, togetherness and social solidarity. The purpose of this research to deeply study about youth aggression behavior. The method used is descriptive qualitative, with the informants in this study were 6 high school students who knew about youth aggression behavior. Data collection techniques with interviews and observations. The result of the research describe of youth aggression behavior, among others : (1) Geng, (2) *bullying*, (3) fighting amongs youth, and (4) attacking among the groups. The factors of aggression behavior causes, among others : (1) the negative emotion, (2) dignity, (3) the unpleasant experience, (4) the group influences, (5) seeking attention, (6) not trusted, and (7) provocation.*

Keywords : Aggressiveness, Qualitative Description, Youth Aggression Behavior

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah periode kehidupan yang penuh dengan dinamika, dimana pada masa tersebut terjadi perkembangan dan perubahan yang sangat pesat. Periode ini merupakan masa

transisi dari masa anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini remaja mempunyai resiko tinggi terhadap perilaku agresi yaitu gangguan tingkahlaku, kenakalan remaja dan terjadinya kekerasan, baik sebagai korban maupun sebagai pelaku tindak kekerasan (Soetjiningsih, 2010).

Perilaku agresi dikalangan remaja saat ini sudah mengarah pada tingkat yang tinggi. Hal ini terlihat dari beberapa aksi kekerasan yang dilakukan oleh remaja seperti tawuran, pemalakan, bullying, pemerkosaan, sampai kepada pembunuhan. Pada tahun 2018, 40 persen siswa usia 13-15 tahun melaporkan pernah mengalami kekerasan fisik oleh teman sebaya, 75 persen siswa mengakui pernah melakukan kekerasan di sekolah (Nadlir, 2018).

Hasil penelitian Marsh (2014) tentang perilaku agresi remaja usia 15-16 tahun, menyatakan bahwa dari 1169 responden sebanyak 70% teridentifikasi sebagai korban dan pelaku agresi. Sementara hasil penelitian Enopadria, Neherta dan Fernandes (2018) juga mengungkapkan bahwa sebanyak 5,7% remaja awal, sebanyak 91,7% remaja tengah, dan sebanyak 2,6% remaja akhir melakukan agresivitas. Di Yogyakarta, hasil penelitian Putro (2015), menyatakan bahwa tingkat agresi siswa dikalangan pelajar SMA cukup tinggi. Hal tersebut tentunya menjadi keprihatinan tersendiri dan memberikan citra potret buram bagi dunia pendidikan khususnya.

Perilaku agresi merupakan bentuk kekerasan yang dapat menimbulkan korban jiwa dan merugikan orang lain dan diri sendiri (Munawir, 2016). Perilaku agresi dapat juga dipahami sebagai suatu perilaku yang bertujuan untuk melukai orang lain baik secara verbal maupun non verbal, fisik maupun psikis, langsung ataupun tidak langsung (King, 2017). Kartono (2011) berpendapat bahwa agresi adalah reaksi primitif dalam bentuk kemarahan hebat dan ledakan emosi tanpa kendali, serangan, kekerasan, tingkah laku kegila-gilaan dan kekejaman, teror terhadap lingkungan, dan tindakan agresi lainnya.

Buss dan Perry (Diamond & Magaletta, 2006) mengelompokkan perilaku agresi menjadi empat bentuk, antara lain *Physical Agression* (agresi fisik), *Verbal Agression* (agresi verbal), *Anger* (kemarahan), *Hostility* (permusuhan). Hal ini didukung Myers (2012), bahwa salah satu penyebab timbulnya perilaku agresi tersebut disebabkan oleh adanya peristiwa tidak menyenangkan yang dialami oleh pelaku seperti sakit, panas, penyerangan, kesesakan, harapan yang hancur, penghinaan maupun rasa sakit pada bagian tubuh yang kemudian menyebabkan ledakan emosi dan memunculkan perilaku agresi. Sementara King (2017), menyatakan bahwa perkembangan fisik dan sosioemosional pada masa pubertas saling terkait satu sama lain. Remaja yang matang lebih awal dari teman sebayanya cenderung memperlihatkan hasil sosioemosional yang lebih positif, seperti terkenal dikalangan teman sebaya dan memiliki *self-esteem* yang tinggi. Sebaliknya remaja memiliki resiko tinggi untuk terlibat dalam berbagai tindak kenakalan, seperti narkoba, minuman-minuman keras atau perilaku agresi, disaat kematangannya berkembang lebih

lambat dan memperlihatkan hasil sosioemosional yang lebih rendah. Pada umumnya perilaku agresi pada anak dan remaja terjadi sebagai pelampiasan dorongan emosi yang dialaminya, namun tak jarang perilaku tersebut muncul sekedar sebagai sinyal kebutuhan akan perhatian untuk mendapatkan pengakuan dari sesama.

Hurlock (2010) mengatakan bahwa remaja yang masih dalam proses perkembangan tersebut mempunyai kebutuhan-kebutuhan pokok terutama kebutuhan rasa aman, rasa sayang, dan kebutuhan rasa harga diri. Remaja yang masih dalam masa transisi sangat memerlukan dukungan dari keluarga untuk melalui tugas-tugas perkembangannya, sehingga peran orang tua menjadi sangat besar. Hasil penelitian Budikuncoroningsih (2017), menyatakan bahwa persepsi pola asuh orangtua dan teman sebaya mempengaruhi perilaku agresi remaja. Hal ini senada dengan hasil penelitian Putro (2015) yang mendapati bahwa perilaku agresi remaja dipengaruhi oleh pola asuh authoritarian orang tua, interaksi antar teman sebaya, konsep diri, dan kontrol diri terhadap diri remaja itu sendiri.

Sebagaimana perilaku lainnya, perilaku agresi memiliki dampak tersendiri baik itu dampak terhadap diri sendiri sebagai pelaku, maupun dampak terhadap orang lain atau diluar dirinya. Arifin dan Lukitaningsih (2016), menjabarkan dampak perilaku agresi bagi korban yaitu dapat menimbulkan ketakutan bagi orang lain dan akan tercipta hubungan sosial yang kurang sehat, serta dapat mengganggu ketenangan dilingkungannya karena biasanya anak yang mempunyai perilaku agresi juga sering merusak benda-benda disekitarnya. Sementara itu dampak bagi pelaku, antara lain akan dijauhi, dicap nakal dan dibenci oleh teman sebayanya, memiliki konsep diri yang buruk, dan sulit untuk memfokuskan diri untuk mengikuti pelajaran dikelas. Melihat dari dampak-dampak perilaku agresi terhadap remaja tersebut, dalam jangka panjang akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan remaja tersebut, baik sebagai individu, sosial, bahkan terhadap perkembangan bangsa yang masa depannya berada di pundak remaja-remaja saat ini. Apabila remaja melakukan perilaku agresi, sejak dini dan tidak diantisipasi maupun ditanggulangi akan jadi seperti apa suatu bangsa kedepannya yang akan berada dibawah kendali mereka nantinya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dan berbagai dampak yang akan terjadi dari adanya perilaku agresi, maka paper ini dibuat untuk memberikan gambaran mendalam tentang perilaku agresi pada remaja dan faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengambilan data dengan menggunakan metode wawancara dan observasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang remaja berumur 16-18 tahun, siswa salah satu SMA Swasta di kota Yogyakarta. Pemilihan sampel

atau informan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu agar sesuai dengan tujuan penelitian yang diharapkan sehingga memudahkan mengkaji lebih dalam tentang objek sosial yang diteliti (Poerwandari, 2013). Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah dengan observasi dan wawancara baik itu secara lisan maupun tulisan, yang dilakukan pada rentang waktu Desember 2018 sampai dengan April 2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keenam informan dalam penelitian ini adalah siswa SMA yang pernah menyaksikan, mengalami bahkan melakukan tindak kekerasan atau agresi dalam kesehariannya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, diperoleh gambaran tentang perilaku agresi yang terjadi di kalangan remaja khususnya siswa SMA, antara lain:

Geng

Mayoritas pelaku tawuran dan perkelahian antar pelajar adalah anggota geng di sekolah. Salah satu daya tarik masuk geng ini, menurut informan adalah untuk menunjukkan identitas sekolah dibanding dengan sekolah lain. Selain itu juga agar terlihat keren dan disegani oleh kelompok lain dan lingkungan sekitar. Geng diartikan sebagai sekelompok anak muda yang secara kolektif terlibat dalam perilaku kenakalan (Kartono, 2014). Dalam geng juga terdapat struktur dan organisasi seperti adanya pemimpin geng, pembagian kerja, aturan, ritual, dan kepemilikan (seperti daerah teritori dan senjata).

Bullying

Bullying merupakan bentuk perilaku agresi yang banyak terjadi di sekolah. Di dalam sekolah, *bullying* terjadi di dalam ruang kelas, taman, kantin, toilet, fasilitas olahraga maupun ruang ganti. Sementara di luar sekolah terjadi ketika dalam perjalanan dari dan menuju ke sekolah. Bentuk perilaku *bullying* yang sering terjadi berupa gertakan, baik secara verbal seperti saling melabrak antar siswi, maupun fisik, seperti menarik kerah baju, memukul ataupun menendang meja dengan tujuan menakut-nakuti dan membuat korban merasa tertekan, yang dilakukan oleh siswa putra.

Tawuran

Dalam beberapa tahun terakhir, tawuran atau perkelahian pelajar cenderung paling banyak terjadi. Tawuran atau perkelahian tersebut melibatkan banyak pelaku dan korban yang tidak sedikit, yang menimbulkan kecemasan dari berbagai pihak yang berkepentingan. Sayangnya, kecemasan dan keprihatinan tersebut baru sampai tahap sikap dan perasaan (Putro, 2015). Sampai saat ini belum ditemukan solusi yang benar-benar efektif tentang cara mengatasi perkelahian dan tindak

kekerasan yang mengarah kepada tindakan kriminal. Menurut Kartono (2014), kelompok tawuran remaja ini pada masa awalnya merupakan kelompok bermain yang dinamis. Permainan yang mula-mula bersifat netral, baik, dan menyenangkan, kemudian berubah menjadi sebuah perilaku eksperimental yang berbahaya dan sering mengganggu atau merugikan orang lain. Pada akhirnya kegiatan tersebut menjadi sebuah tindakan kriminal. Dengan semakin sering frekuensi kegiatan bersama dalam bentuk keberandalan dan kejahatan itu membuat kelompok remaja ini menjadi semakin “ahli” dalam berkelahi dan terbentuk sebuah perilaku “perkelahian kelompok”, pengeroyokan, perang batu, dan termasuk perkelahian antar sekolah. Aksi demikian ini mempunyai tujuan khusus yaitu mendapatkan *prestige* individual juga memiliki dalih untuk menjunjung tinggi nama sekolah.

Drop-dropan (serangan / tekanan) antar kelompok atau genk sekolah.

Tercatat sejak tahun 2016 sampai dengan tahun 2018, terdapat sekitar 17 kasus agresivitas remaja dalam bentuk tekanan ataupun serangan antar sekolah. Menurut informan, hal ini biasanya dilakukan oleh para anggota Geng untuk terlihat berkuasa, mendapat perhatian lebih dari oranglain, serta disegani atau ditakuti oleh geng lain.

Temuan-temuan tersebut diatas, tak jauh berbeda dengan hasil penelitian Putro (2015) yang membagi bentuk-bentuk perilaku agresi remaja antara lain genk, vandalisme, perkelahian antar pelajar dan *bullying*. Adapun faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku agresi seperti yang disebutkan di atas berdasarkan temuan penelitian, antara lain :

Emosi yang tidak terkontrol (emosi negatif)

Situasi yang memicu emosi negatif seseorang, rasa frustrasi dan tidak disukai selalu mengakibatkan terjadinya perilaku agresi (King, 2017). Hal ini selaras dengan hasil penelitian Saputra dan Sawitri (2015) yang menyatakan bahwa perilaku agresi pada remaja terkadang bisa muncul karena pada fase remaja terjadi perubahan fisik dan hormonal yang menyebabkan suasana hati berubah-ubah, emosi labil dan perasaan rendah diri.

Harga diri yang terusik

Norma budaya tentang harga diri dan kehormatan, keluarga khususnya, dapat mendorong terjadinya perilaku agresi (King, 2017). Ejekan tentang orang-orang terdekat dan terkasih, khususnya orangtua, menjadi salah satu faktor yang menyebabkan remaja melakukan agresi untuk membela harga diri dan nama baik orang-orang terdekatnya.

Pengalaman tidak menyenangkan

Penyebab timbulnya perilaku agresi sering kali bermacam-macam pengalaman yang tidak menyenangkan, diantaranya adalah : sakit, panas, penyerangan, atau kesesakan. Semua peristiwa tidak menyenangkan, seperti harapan yang hancur, penghinaan, maupun rasa sakit pada bagian

tubuh dapat menyebabkan ledakan emosi. Bahkan siksaan yang berasal dari kondisi frustrasi juga dapat menyebabkan terjadinya peningkatan permusuhan dan perilaku agresi (Myers, 2012).

Pengaruh kelompok teman sebaya

Agresi lebih banyak dilakukan oleh kelompok. Keadaan yang memicu individu dapat memicu kelompok juga. Dengan adanya penyebaran tanggung jawab dan tindakan polarisasi, kondisi dalam kelompok memperkuat reaksi agresif. Melalui “penularan” sosial, kelompok dapat memperkuat terjadinya agresi, sebagaimana kelompok juga dapat menurunkan timbulnya kecenderungan lainnya (Myers, 2012). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wilujeng dan Budiani (2012), mendapati hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas dengan perilaku agresi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Al-Muna (2016), yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat konformitas maka akan semakin tinggi pula tingkat agresivitasnya. Perilaku agresi pada remaja dapat terjadi melalui konformitas jika individu berinteraksi dengan sekelompok remaja lainnya yang juga melakukan perilaku agresif.

Ingin mendapat perhatian lebih

Kurangnya perhatian dari sekitar, khususnya orangtua, mendorong untuk melakukan perilaku agresi, agar mendapat perhatian lebih, meskipun dengan cara yang salah. Hurlock (2010), mengatakan bahwa remaja yang masih dalam masa transisi cenderung membutuhkan dukungan dan kasih sayang dari keluarga, terutama dukungan dan kasih sayang dari orangtua.

Kurang rasa percaya dari lingkungan dan orang di sekitarnya

Rasa tidak atau kurang dipercaya oleh lingkungan maupun orang-orang disekitar, justru memicu remaja untuk melakukan agresi. Hal tersebut dilakukan untuk memenuhi rasa tidak percaya orang-orang disekitar, khususnya dari orang-orang terdekat seperti orangtua dan guru. Mereka merasa sia-sia menunjukkan perilaku mereka yang sebenarnya baik namun tidak dipercaya oleh sekitarnya sehingga mereka beranggapan lebih baik melakukan perilaku agresi seperti pemikiran atau anggapan orang-orang disekitarnya.

Provokasi.

Provokasi atau hasutan dari pihak lain berupa ejekan, serangan, tekanan, memicu terjadinya perilaku agresi. Hal ini disebabkan provokasi tersebut membuat pelaku agresi merasa terganggu, ataupun berusaha membela diri, kehormatan orang terdekat maupun kehormatan institusi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan Bentuk-bentuk perilaku agresi pada remaja, antara lain genk, *bullying*, tawuran, dan tekanan ataupun serangan dari pihak

lain. Sementara faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku agresi tersebut antara lain emosi yang tidak terkontrol, harga diri yang terusik, pengalaman tidak menyenangkan, pengaruh kelompok teman sebaya, ingin mendapat perhatian lebih, kurangnya rasa percaya dari orang disekitarnya, serta adanya provokasi dari pihak lain diluar kelompoknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budikunconingsih, S. (2017). Pengaruh teman sebaya dan persepsi pola asuh orang tua terhadap agresivitas siswa di sekolah dasar gugus sugarda. *Jurnal Sains Sosial dan Humaniora*, 1(2), 85-92.
- Diamond, P. M. & P. R. M. (2006). The Short-Form Buss-Perry Aggression Questionnaire (BPAQ-SF). *Assesment*, 13(3), 227–240. <https://doi.org/10.1177/1073191106287666>
- Enopadria, C., Neherta, M., & Fernandes, F. (2018). The relationship of aggressive trauma and interpersonal relationships with aggressive adolescent behavior in Padang. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 3(9), 384–387.
- Hurlock, E.B. (2010). Psikologi perkembangan. Jakarta: Gelora Aksara Pratama Erlangga
- Kartono, K. (2011). *Patologi sosial (Jilid 1)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kartono, K. (2014). *Patologi sosial jilid 2 : Kenakalan remaja*. Jakarta : Rajawali Pers.
- King, L. A. (2017). *Psikologi umum : Sebuah pandangan apresiatif* (3rd ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Marsh, L. (2014). School climate and aggression among New Zealand high school students. *New Zealand Journal of Psychology*, 43(1), 28–37.
- Munawir, M (2016). Dampak perbedaan pola asuh terhadap perilaku agresif remaja di SMA 5 Peraya. *Psychology & Humanity*.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi sosial* (10th ed.; et al Aliya Tusyani., ed.). Jakarta: Erlangga.
- Nadlir, M. (2018). Awal 2018, Laporan ke KPAI Didominasi Kasus Kekerasan Guru ke Siswa. *Artikel berita*. Diakses di <https://nasional.kompas.com/read/2019/07/31/10110871/awal-2018-laporan-ke-kpai-didominasi-kasus-kekerasan-guru-ke-siswa>
- Putro, K. Z. (2015). Agresivitas pelajar di kota Yogyakarta (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah I Yogyakarta). *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, 3(1), 1–7.
- Saputra, D. K., & Sawitri, D. R. (2015). Pola Asuh Otoriter Orangtua dan Agresivitas pada Remaja Pertengahan di SMK Hidayah Semarang. *Jurnal Empati*, 4(4), 320-326.
- Soetjiningsih, C. H. (2010). *Tumbuh kembang remaja dan permasalahan*. Jakarta: Sagung Seto.